

# STRATEGI PENGEMBANGAN RESTORASI RAWA BUNDER DI TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS

*Bunder Swamp Restoration Development Strategy In Way Kambas National Park*

Rahmat Safe'i<sup>1,2,✉</sup>, Irwan Sukri Banuwa<sup>1,2</sup>, Hari Kaskoyo<sup>1</sup>, Rommy Qurniati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Program Studi Magister Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

✉corresponding author: rahmat.safei@fp.unila.ac.id

## ABSTRACT

Restoration is an effort to increase forest function for carrying capacity and maintenance of life support systems. Way Kambas National Park (TNWK) has been doing restoration activities at the Rawa Bunder Resort since 2021. This study aims to determine the strategy for developing the restoration of Rawa Bunder, TNWK. Collecting data through interviews with the parties (community and managers) using a questionnaire; then analyzing using the Strength, Weakness, Opportunity, Threats (SWOT) method. From the analysis results, the average total score on the IFAS matrix is 1.54, and the EFAS matrix is 1.15. These results indicate that the position of internal and external factors in the development strategy of the Rawa Bunder restoration, TNWK is in quadrant one. Thus, the strategy for developing the restoration of Rawa Bunder, TNWK, that must be applied is aggressive, namely by using strength to take advantage of opportunities.

Keywords: Rawa Bunder, restoration, strategy, SWOT

## A. PENDAHULUAN

Potensi ekowisata cukup tinggi di berbagai taman nasional di Indonesia. Salah satunya Taman Nasional Way Kambas (TNWK) yaitu sebuah ekosistem hutan dataran rendah yang bercirikan hutan rawa air tawar, padang rumput dan perdu, serta hutan pantai dengan potensi wisata yang menjanjikan (Ansori *et al.*, 2020; Kajanus *et al.*, 2012). Berdasarkan potensinya tersebut menjadi kemungkinan peluang terciptanya kegiatan ekowisata yang bertujuan untuk menarik pengunjung dan peneliti akademis sekaligus mengelola sumber daya ekowisata saat ini (Indriani *et al.*, 2020; Citra *et al.*, 2021).

Kawasan Taman Nasional Way Kambas diatur dalam tiga seksi Wilayah Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) yang berbeda, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Seksi, yaitu SPTN I Way Kanan, SPTN II Bungur, dan SPTN III Kuala Penet. Salah satu dari RPTN yang ada di TNWK yaitu Rawa Bunder. Kawasan tersebut dijadikan tempat pemulihan lahan hutan. Tanaman yang ditanam pada restorasi Rawa Bunder seperti sungkai, jabon merah, meranti, dan sebagainya. Restorasi telah membantu mengubah daerah yang dulunya kering dan tandus menjadi subur dan hijau (Priyanto dan Safitri, 2016). Pada area yang terdegradasi, restorasi membantu mengurangi resiko erosi, sementara jenis restorasi tertentu dapat meningkatkan kesuburan tanah (Sari *et al.*, 2019). Kelimpahan jenis tumbuhan berkontribusi terhadap terjaganya keseimbangan ekologi hutan (Safe'i *et al.*, 2018).

Pengembangan lahan sub optimal dan lahan kritis/terlantar diharapkan mendapat perhatian lebih dari pemerintah di masa mendatang untuk mendorong pemulihan lahan (Gaia, 2016). Tanah sub optimal adalah lahan yang telah mengalami degradasi dan memiliki kesuburan tanah yang buruk, sehingga tidak mampu mendukung pengembangan tanaman yang optimal (Rochayati dan Dariah, 2012). Ini agar pemerintah, pengelola restorasi, dan masyarakat setempat dapat bekerja sama untuk mengatasi banyak kesulitan yang masih ada di lapangan (Roslinda *et al.*, 2017; Selvira *et al.*, 2022). Akibatnya, strategi yang dikembangkan dengan mempertimbangkan lingkungan manajemen pada saat itu diperlukan. Rencana ini dikembangkan berdasarkan variabel internal dan eksternal, termasuk manajemen restorasi Rawa Bunder TNWK yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Akibatnya, strategi yang dikembangkan dengan mempertimbangkan lingkungan manajemen pada saat itu diperlukan. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan restorasi Rawa Bunder, TNWK.

## B. METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di restorasi Rawa Bunder, Taman Nasional Way Kambas (TNWK). Waktu pelaksanaan penelitian dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus tahun 2022.

## Pengumpulan Data

Pengumpulan data faktor internal dan eksternal dilakukan dengan metode wawancara dengan menggunakan kuesioner melalui wawancara kepada para pihak (masyarakat dan pengelola). Pengumpulan data faktor internal dan eksternal SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threats) dilakukan dengan metode wawancara dengan menggunakan kuesioner melalui wawancara kepada para pihak (masyarakat dan pengelola).

## Analisis Data

Analisis SWOT dilakukan untuk membentuk suatu regulasi berupa alternatif keputusan yang bertujuan untuk memperkirakan pertumbuhan dan rencana pengembangan restorasi di masa yang akan datang. Kekuatan dan kelemahan (variabel internal) serta peluang dan ancaman (variabel eksternal) yang di analisis dalam analisis SWOT (Scolozzi *et al.*, 2014), menjadi pertumbuhan restorasi yang dipengaruhi oleh data yang ditemukan. Menentukan variable-variabel indikator SWOT menggunakan bentuk matriks analisis IFAS dan EFAS. IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) merupakan analisis strategi pengembangan yang berdasarkan kekuatan dan kelemahan lembaga, sedangkan EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) merupakan analisis strategi yang berdasarkan pada peluang dan ancaman terhadap suatu Lembaga (Mardiana dan Hartati, 2018).

Perkembangan restorasi Rawa Bunder TNWK, dipengaruhi oleh data yang ditemukan. Metode alternatif pengembangan restorasi di Rawa Bunder dapat dibuat menggunakan kriteria analisis SWOT berdasarkan sikap masyarakat, diskusi dengan manajemen restorasi, dan hasil analisis data deskriptif. Kriteria-kriteria ini akan mengarah pada panduan pertanyaan yang akan dibentuk yang mengarah pada kondisi lapangan, partisipasi masyarakat, dan tata kelembagaan.

Berdasarkan (Rauch *et al.*, 2015), perumusan hasil analisis SWOT akan meregulasi suatu keputusan atau kesimpulan yang diantaranya sebagai berikut:

1. Peluang mana yang harus segera dimanfaatkan karena ada kekuatan yang cukup untuk menangannya.
2. Tantangan mana yang membutuhkan adanya kekuatan yang cukup kuat untuk mengatasinya.
3. Peluang mana yang belum dimanfaatkan karena kekurangan substansial, dan kelemahan mana yang perlu diperbaiki secepat mungkin untuk mencegah peluang yang berkaitan agar tidak hilang.
4. Hambatan mana yang berbahaya karena mereka memiliki kerugian yang signifikan.

Matriks SWOT dapat dengan jelas menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang

dihadapi (Rangkuti, 2014). Dalam menentukan faktor strategi internal (IFAS) dan eksternal sebelum membuat matriks SWOT (EFAS). Persiapan rencana SWOT berdasarkan faktor-faktor yang saat ini mempengaruhi strategi internal dan eksternal. Empat strategi yaitu SO, ST, WO, dan WT, dihasilkan dari analisis SWOT (Rauch, 2014). Tentukan tujuan strategi mana yang paling penting. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mencari tahu berapa nilai kode bobot masing-masing strategi sesuai dengan matriks SWOT. Urutan strategi selanjutnya ditentukan oleh urutan skor total, dengan skor total terbesar berfungsi sebagai prioritas strategi yang paling penting.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode SWOT digunakan untuk memaksimalkan strategi dengan melakukan analisis lingkungan untuk memberikan suatu solusi yang berdasarkan pada lingkungan atau kondisi internal dan eksternal, yang dimana kondisi restorasi Rawa Bunder menjadi pemulihan untuk proses rehabilitasi. Metode ini digunakan peneliti untuk memberikan alternatif keputusan manajemen dan mencapai tujuan jangka panjang diciptakan dengan kombinasi komponen kekuatan (S) dan peluang (O). Dengan menggunakan kekuatan saat ini untuk melawan resiko ringan yang akan dihadapi. Kombinasi komponen ancaman (T) dan kekuatan (S) menghasilkan taktik alternatif. Komponen peluang (O), kelemahan (W), dan ancaman (T) digunakan untuk menciptakan solusi yang dapat mengurangi ancaman eksternal sekaligus mengurangi kelemahan internal. Informasi mengenai keuntungan dan kelemahan suatu wilayah dapat ditemukan dalam faktor lingkungan internalnya. Kekuatan dan kelemahan akan dinilai untuk menentukan taktik di daerah tersebut sehingga didapatkan hasil pada Tabel 1.

### Kekuatan (Strength)

Berdasarkan analisis SWOT pengembangan restorasi yaitu kekuatan dalam pengembangan restorasi untuk menjaga kondisi tanaman yang digunakan sebagai rehabilitasi di restorasi Rawa Bunder. Adanya dukungan dan kebijakan yang sudah ditetapkan dapat membantu menjaga pengembangan restorasi dan sudah baiknya pengelolaan dalam menjaga kelestarian restorasi Rawa Bunder (Safe'i dan Upe, 2022). Tidak hanya itu adanya dukungan dari IRI (*Indonesian Rhino Initiative*) untuk pengembangan restorasi dapat dikembangkan dalam pengelolaan restorasi di Taman Nasional Way Kambas (TNWK) (Sanjaya *et al.*, 2022). Maka dari itu ketiga indikator tersebut menjadi kekuatan andalan dari pengembangan restorasi Rawa Bunder

**Tabel 1** Matriks Faktor Internal (IFAS)

Kekuatan (Strength)				
No.	Indikator	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1.	Adanya dukungan kebijakan pemerintah dalam pengembangan restorasi Rawa Bunder	0,09	4	0,34
2.	Adanya perencanaan pengembangan areal restorasi	0,08	4	0,33
3.	Adanya tenaga pendamping dalam proses pengembangan restorasi Rawa Bunder	0,08	3	0,25
4.	Adanya program pelatihan usaha dalam pengembangan restorasi	0,08	3	0,25
5.	Adanya dukungan dari IRI ( <i>Indonesian Rhino Initiative</i> ) untuk pengembangan restorasi	0,09	4	0,34
6.	Adanya evaluasi pasca kegiatan restorasi	0,08	4	0,34
7.	Keadaan restorasi yang terjaga kelestariannya	0,09	4	0,35
Jumlah Kekuatan (S)		0,59		2,20
Kelemahan (Weakness)				
No.	Indikator	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1.	Kelembagaan dalam pengembangan restorasi masih lemah	0,05	2	0,10
2.	Tingkat pendidikan masyarakat masih rendah	0,05	2	0,10
3.	Masyarakat masih kurang proaktif dalam pengembangan restorasi	0,05	1	0,05
4.	Terbatasnya sarana dan prasarana	0,05	1	0,05
5.	Kurangnya pemeliharaan restorasi oleh masyarakat	0,05	2	0,10
6.	Kurang aktifnya dalam patroli untuk menjaga restorasi	0,05	2	0,11
7.	Terbatasnya SDM pengelola, tingkat partisipasi stakeholder yang masih rendah	0,05	2	0,10
8.	Tingkat partisipasi stakeholder yang masih rendah	0,05	1	0,05
Jumlah Kelemahan (W)		0,41		0,66

**Tabel 2.** Matriks Faktor Eksternal (EFAS)

Peluang (Opportunity)				
No.	Indikator	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1.	Potensi penggunaan dan pemanfaatan fungsi hutan serta peningkatan ekonomi masyarakat	0,09	3	0,27
2.	Adanya implementasi pengembangan restorasi	0,09	4	0,35
3.	Adanya kesesuaian lahan (jenis tanaman) yang diusahakan di kawasan restorasi	0,09	3	0,28
4.	Terbentuknya kebijakan atau aturan dalam pengembangan restorasi	0,09	4	0,37
5.	Pemberdayaan masyarakat setempat (lapangan pekerjaan)	0,09	3	0,28
6.	Masyarakat dapat mengembangkan jenis tanaman potensial	0,09	3	0,28
Jumlah Peluang (O)		0,55		1,83
Ancaman (Threats)				
No.	Indikator	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1.	Tata kelola lahan hutan di restorasi Rawa Bunder masih rendah	0,05	1	0,05
2.	Tingginya degradasi hutan akibat pembalakan liar dan perambahan hutan	0,05	2	0,10
3.	Eksplorasi SDA	0,06	1	0,06
4.	Adanya kendala dalam pengembangan restorasi	0,05	2	0,11
5.	Konflik satwa dan perburuan satwa	0,06	1	0,06
6.	Tanah berpasir, batu kerikil, dan kurang subur (bekas perambahan dengan sistem penanaman intensif)	0,06	1	0,06
7.	Jalur aktif satwa terutama gajah	0,06	2	0,12
8.	Masih sering terjadi kebakaran hutan	0,06	2	0,12
Jumlah Ancaman (T)		0,45		0,68

**Kelemahan (Weakness)**

Kelemahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekurangan atau hambatan dalam pengembangan kawasan restorasi Rawa Bunder. Indikator kelemahan restorasi tersebut adalah kelembagaan dalam pengembangan restorasi masih lemah, tingkat pendidikan masyarakat masih rendah, Masyarakat masih kurang proaktif dalam pengembangan restorasi, Terbatasnya sarana dan prasarana, Kurangnya pemeliharaan restorasi oleh masyarakat, Kurang aktifnya dalam patroli untuk menjaga restorasi, Terbatasnya SDM pengelola, tingkat partisipasi stakeholder yang masih rendah, dan Tingkat partisipasi stakeholder yang masih rendah. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menentukan strategi yang akan digunakan untuk pengembangan restorasi. Penentuan indikator kelemahan tersebut dilakukan dengan melihat kondisi yang berada di area restorasi.

**Peluang (Opportunity)**

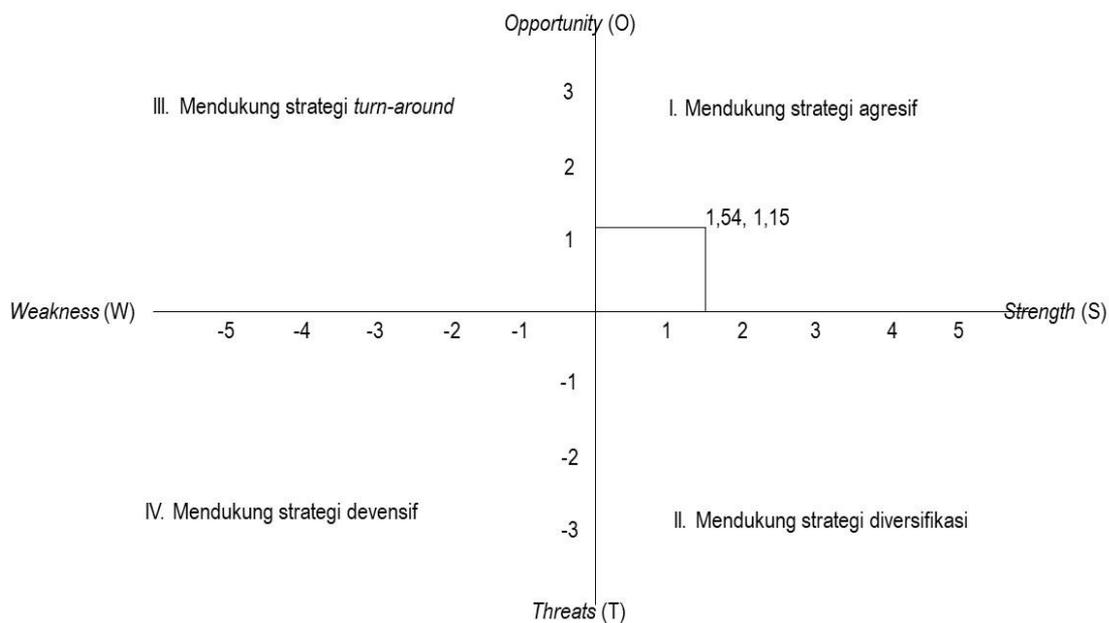
Peluang yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor pendukung dari pengembangan restorasi Rawa Bunder. Menurut hasil penelitian dari responden, peluang yang dapat diambil dari proses pengembangan restorasi yaitu “adanya restorasi ini dapat membantu memberdayakan masyarakat setempat (lapangan pekerjaan) untuk masyarakat yang berada di sekitar desa penyangga atau restorasi Rawa Bunder”. Peluang dari pengembangan restorasi meliputi potensi penggunaan dan pemanfaatan fungsi hutan serta peningkatan ekonomi masyarakat, adanya implementasi pengembangan restorasi, adanya kesesuaian lahan (jenis tanaman) yang diusahakan di kawasan restorasi, terbentuknya kebijakan atau aturan dalam pengembangan restorasi, pemberdayaan

masyarakat setempat (lapangan pekerjaan), dan masyarakat dapat mengembangkan jenis tanaman potensial

**Ancaman (Treat)**

Ancaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menghambat untuk pengembangan restorasi Rawa Bunder. Menurut responden bahwa “masih cukup tinggi terjadinya pembalakan liar dan pembakaran yang berada di sekitar kawasan restorasi”. Ancaman yang dapat disimpulkan sebagai berikut: tata kelola lahan hutan di restorasi Rawa Bunder masih rendah, tingginya degradasi hutan akibat pembalakan liar dan perambahan hutan, eksploitasi SDA, adanya kendala dalam pengembangan restorasi, konflik satwa dan perburuan satwa, tanah berpasir, batu kerikil, dan kurang subur (bekas perambahan dengan sistem penanaman intensif), jalur aktif satwa terutama gajah, dan masih sering terjadi kebakaran hutan. Ancaman yang terjadi di restorasi tersebut karena kurangnya tata kelola yang baik dalam menjalankan pengembangan restorasi sehingga dapat mengakibatkan seperti tingginya degradasi hutan, eksploitasi SDA, perburuan satwa dan konflik satwa, serta terjadinya kebakaran hutan. Hal demikian lah yang menyebabkan kurangnya pemahaman atas keterlibatan masyarakat, yang dimana hal tersebut menimbulkan mindset masyarakat untuk melakukan kegiatan *illegal*.

Matriks analisis digunakan untuk mengidentifikasi rencana pengembangan restorasi Rawa Bunder, TNWK seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 dan Tabel 3. Strategi ini didasarkan pada temuan analisis lingkungan internal dan eksternal yang dibahas sebelumnya.



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT Pengembangan Restorasi Rawa Bunder

Tabel 3. Matriks Analisis SWOT

IFAS	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
	<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya dukungan kebijakan pemerintah dalam pengembangan restorasi Rawa Bunder</li> <li>Adanya perencanaan pengembangan areal restorasi</li> <li>Adanya tenaga pendamping dalam proses pengembangan restorasi Rawa Bunder</li> <li>Adanya program pelatihan usaha dalam pengembangan restorasi</li> <li>Adanya dukungan dari IRI (<i>Indonesian Rhino Initiative</i>) untuk pengembangan restorasi</li> <li>Adanya evaluasi pasca kegiatan restorasi</li> <li>Keadaan restorasi yang terjaga kelestariannya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kelembagaan dalam pengembangan restorasi masih lemah</li> <li>Tingkat pendidikan masyarakat masih rendah</li> <li>Masyarakat masih kurang proaktif dalam pengembangan restorasi</li> <li>Terbatasnya sarana dan prasarana</li> <li>Kurangnya pemeliharaan restorasi oleh masyarakat</li> <li>Kurang aktifnya dalam patroli untuk menjaga restorasi</li> <li>Terbatasnya SDM pengelola, tingkat partisipasi stakeholder yang masih rendah</li> <li>Tingkat partisipasi stakeholder yang masih rendah</li> </ol>
EFAS	ISU UTAMA (SO)	ISU UTAMA (WO)
<p><i>Opportunity (Peluang)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Potensi penggunaan dan pemanfaatan fungsi hutan serta peningkatan ekonomi masyarakat</li> <li>Adanya implementasi pengembangan restorasi</li> <li>Adanya kesesuaian lahan (jenis tanaman) yang diusahakan di kawasan restorasi</li> <li>Terbentuknya kebijakan atau aturan dalam pengembangan restorasi</li> <li>Pemberdayaan masyarakat setempat (lapangan pekerjaan)</li> <li>Masyarakat dapat mengembangkan jenis tanaman potensial</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan dukungan kebijakan pemerintah dalam pengembangan restorasi Rawa Bunder untuk terbentuknya kebijakan atau aturan dalam pengembangan restorasi</li> <li>Mengoptimalkan perencanaan pengembangan areal restorasi untuk mengembangkan implementasi pengembangan restorasi</li> <li>Mengoptimalkan tenaga pendamping dalam proses pengembangan restorasi Rawa Bunder untuk menciptakan pemberdayaan masyarakat setempat (lapangan pekerjaan)</li> <li>Meningkatkan program pelatihan usaha dalam pengembangan restorasi dalam mengembangkan potensi penggunaan dan pemanfaatan fungsi hutan serta peningkatan ekonomi masyarakat</li> <li>Meningkatkan dukungan dari IRI (<i>Indonesian Rhino Initiative</i>) untuk pengembangan restorasi yang dijadikan sebagai pengembangan jenis tanaman potensial</li> <li>Mengoptimalkan evaluasi pasca kegiatan restorasi untuk pengembangan kesesuaian lahan (jenis tanaman) yang diusahakan di kawasan restorasi</li> <li>Mengoptimalkan keadaan restorasi yang terjaga kelestariannya untuk masyarakat dapat mengembangkan jenis tanaman potensial</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan kelembagaan dalam pengembangan restorasi yang masih lemah untuk mengoptimalkan terbentuknya kebijakan atau aturan dalam pengembangan restorasi</li> <li>Meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat masih rendah untuk mengembangkan implementasi pengembangan strategi restorasi</li> <li>Mengoptimalkan masyarakat yang masih kurang proaktif dalam pengembangan restorasi untuk meningkatkan implementasi pengembangan restorasi</li> <li>Menambahkan sarana dan prasarana yang terbatas untuk meningkatkan kelembagaan dalam pengembangan restorasi masih lemah</li> <li>Meningkatkan kurangnya pemeliharaan restorasi oleh masyarakat untuk dapat menyesuaikan lahan (jenis tanaman) yang diusahakan di kawasan restorasi</li> <li>Meningkatkan kurang aktifnya dalam patroli untuk menjaga restorasi dalam mengoptimalkan terbentuknya kebijakan atau aturan dalam pengembangan restorasi</li> <li>Meningkatkan terbatasnya SDM pengelola, tingkat partisipasi stakeholder yang masih rendah untuk mengembangkan pemberdayaan masyarakat setempat (lapangan pekerjaan)</li> <li>Meningkatkan partisipasi <i>stakeholder</i> yang masih rendah untuk masyarakat dapat mengembangkan jenis tanaman potensial</li> </ol>
Threats (Ancaman)	ISU UTAMA (ST)	ISU UTAMA (WT)
<ol style="list-style-type: none"> <li>Tata kelola lahan hutan di restorasi Rawa Bunder masih rendah</li> <li>Tingginya degradasi hutan akibat pembalakan liar dan perambahan hutan</li> <li>Eksplorasi SDA</li> <li>Adanya kendala dalam pengembangan restorasi</li> <li>Konflik satwa dan perburuan satwa</li> <li>Tanah berpasir, batu kerikil, dan kurang subur (bekas perambahan dengan sistem penanaman intensif)</li> <li>Jalur aktif satwa terutama gajah</li> <li>Masih sering terjadi kebakaran hutan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan dukungan kebijakan pemerintah dalam pengembangan restorasi Rawa Bunder untuk mengoptimalkan tata kelola lahan hutan di restorasi Rawa Bunder masih rendah</li> <li>Mengoptimalkan perencanaan pengembangan areal restorasi untuk mengendalikan kendala dalam pengembangan restorasi</li> <li>Meningkatkan tenaga tenaga pendamping dalam proses pengembangan restorasi Rawa Bunder untuk mengurangi eksploitasi SDA</li> <li>Mengoptimalkan program pelatihan usaha dalam pengembangan restorasi untuk mengendalikan kendala dalam pengembangan restorasi</li> <li>Meningkatkan dukungan dari IRI (<i>Indonesian Rhino Initiative</i>) untuk pengembangan restorasi untuk mengoptimalkan tingginya degradasi hutan akibat pembalakan liar dan perambahan hutan</li> <li>Mengoptimalkan evaluasi pasca kegiatan restorasi untuk mengatasi restorasi dengan tanah berpasir, batu kerikil, dan kurang subur (bekas perambahan dengan sistem penanaman intensif)</li> <li>Meningkatkan keadaan restorasi yang terjaga kelestariannya untuk mengurangi tingginya degradasi hutan akibat pembalakan liar dan perambahan hutan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan kelembagaan dalam pengembangan restorasi masih lemah untuk mengatasi tata kelola lahan hutan di restorasi Rawa Bunder yang masih rendah</li> <li>Meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat masih rendah untuk mengurangi kendala dalam pengembangan restorasi</li> <li>Meningkatkan masih kurang proaktif dalam pengembangan restorasi untuk mengurangi eksploitasi SDA</li> <li>Menambahkan terbatasnya sarana dan prasarana untuk mengoptimalkan tanah berpasir, batu kerikil, dan kurang subur (bekas perambahan dengan sistem penanaman intensif)</li> <li>Meningkatkan kurangnya pemeliharaan restorasi oleh masyarakat untuk mengatasi tanah berpasir, batu kerikil, dan kurang subur (bekas perambahan dengan sistem penanaman intensif)</li> <li>Mengoptimalkan kurang aktifnya dalam patroli untuk menjaga restorasi untuk mengurangi konflik satwa dan perburuan satwa</li> <li>Meningkatkan terbatasnya SDM pengelola, tingkat partisipasi stakeholder yang masih rendah untuk mengurangi adanya kendala dalam pengembangan restorasi</li> <li>Mengoptimalkan tingkat partisipasi stakeholder yang masih rendah untuk mengurangi tingginya degradasi hutan akibat pembalakan liar dan perambahan hutan</li> </ol>

Analisis SWOT terdapat kombinasi antara faktor internal dan eksternal yang dapat digunakan untuk menentukan kinerja manajemen (Rangkuti, 2014). Diagram posisi strategi keberlanjutan pengembangan restorasi digambarkan berada pada Kuadran I mendukung strategi agresif (Gambar 1). Sumbu faktor internal =  $S-W = 2,20 - 0,66 = 1,54$  (sumbu X), sedangkan sumbu faktor eksternal =  $O-T = 1,83 - 0,68 = 1,15$  (sumbu Y). Perhitungan tersebut didapatkan dari strategi SO yaitu strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dan untuk mengatasi ancaman dalam strategi keberlanjutan restorasi Rawa Bunder.

Strategi pengembangan restorasi Rawa Bunder menggunakan analisis SWOT berdasarkan Tabel 3. Tujuan dari strategi SO adalah untuk membangun kekuatan sehingga dapat menggunakan peluang. Strategi yang digunakan adalah untuk meningkatkan dukungan kebijakan pemerintah dalam pengembangan restorasi Rawa Bunder untuk terbentuknya kebijakan atau aturan dalam pengembangan restorasi, mengoptimalkan tenaga pendamping dalam proses pengembangan restorasi Rawa Bunder untuk menciptakan pemberdayaan masyarakat setempat (lapangan pekerjaan), meningkatkan program pelatihan usaha dalam pengembangan restorasi dalam mengembangkan potensi penggunaan dan pemanfaatan fungsi hutan serta peningkatan ekonomi masyarakat, meningkatkan dukungan dari IRI (*Indonesian Rhino Initiative*) untuk pengembangan restorasi yang dijadikan sebagai pengembangan jenis tanaman potensial, mengoptimalkan evaluasi pasca kegiatan restorasi untuk pengembangan kesesuaian lahan (jenis tanaman) yang diusahakan di kawasan restorasi, dan mengoptimalkan keadaan restorasi yang terjaga kelestariannya untuk masyarakat dapat mengembangkan jenis tanaman potensial.

Strategi WO adalah jenis perumusan strategi yang memanfaatkan peluang untuk memperkuat kerentanan yang ada (Prmono *et al.*, 2020). Dengan adanya peningkatan kurangnya pemeliharaan restorasi oleh masyarakat untuk dapat menyesuaikan lahan (jenis tanaman) yang diusahakan di kawasan restorasi. Karena hal tersebut adalah salah satu peluang yang ada semakin kuat serta menjadi restorasi yang lestari untuk dijadikan rehabilitasi di kawasan Taman Nasional Way Kambas.

Strategi ST adalah jenis strategi yang memanfaatkan keuntungan untuk mencegah potensi resiko (Priyanto dan Safitri, 2016), yang perlu dilakukan adalah peningkatan dukungan kebijakan pemerintah dalam pengembangan restorasi Rawa Bunder untuk mengoptimalkan tata kelola lahan hutan di restorasi Rawa Bunder masih rendah. Sehingga setiap pengelola perlu berupaya penuh agar restorasi tetap terjaga dengan lestari. Tidak hanya itu dengan adanya sinergi meningkatkan tenaga pendamping dalam proses pembangunan restorasi Rawa Bunder untuk mengurangi eksploitasi SDA.

Pendekatan WT adalah salah satu yang digunakan untuk meminimalkan kelemahan dan mencegah ancaman (Rangkuti, 2014). Hal ini dilakukan dengan melakukan peningkatan SDM pengelola, tingkat partisipasi *stakeholder* yang masih rendah untuk mengurangi adanya kendala dalam pengembangan restorasi (Safe'i *et al.*, 2021; Widodo *et al.*, 2022), pembangunan fasilitas dan aksesibilitas dapat dipetakan dengan lebih baik, fasilitas tertentu yang masih digali akan aman dari satwa liar serta proses penggalian dapat dilanjutkan tanpa hambatan. Restorasi juga memiliki manfaat untuk mencegah potensi perselisihan, sehingga setiap pihak akan berfokus pada pengembangan restorasi. Tidak hanya itu adanya evaluasi atau aktifnya patroli dapat meminimalisir dampaknya gangguan dari satwa liar yang ada di sekitar restorasi.

## D. KESIMPULAN

Strategi pengembangan restorasi Rawa Bunder, TNWK didapatkan dari faktor internal dan eksternal (1,54; 1,15) yang berada di posisi kuadran satu, yaitu strategi agresif. Strategi ini menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada dan mengatasi ancaman dalam pengembangan restorasi Rawa Bunder, TNWK. Upaya strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan restorasi yaitu dengan mengoptimalkan kelembagaan yang ada sehingga arah kebijakan dapat jelas, selain itu pihak restorasi dapat mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat kepada SDM yang aktif dan berkompeten dengan melakukan kegiatan pemeliharaan kawasan, kegiatan pembibitan dan penanaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, D. P., Safe'i, R., & Kaskoyo, H. (2020). Penilaian indikator kesehatan hutan rakyat pada beberapa pola tanam (Studi kasus di desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur). *Jurnal Perennial*. 16(1):1-6.
- Citra, F. G. R., Safe'i, R., & Kaskoyo, H. (2021). Status dan perubahan indikator vitalitas hutan konservasi Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Perennial*. 17(1): 12-18.
- Gaia. (2016). *Kajian Sosial-Ekonomi untuk Tata Kelola Kolaboratif dan Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Masyarakat dan Program Restorasi Ekosistem (Laporan)*. Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan: Hutan Produksi Simpang Heran Beyuku.
- Indriani, Y., Safe'i, R., Kaskoyo, H., & Darmawan, A. (2020). Vitalitas sebagai salah satu indikator kesehatan hutan konservasi. *Jurnal Perennial*. 16(02): 40-46.
- Kajanus, M., Leskinen, P., Kurttila, M., & Kangas, J. (2012). Forest policy and economics making use of MCDS methods in SWOT analysis - lessons learnt in strategic natural resources management. *Forest Policy and Economics*. 20:1-9.
- Mardiana. & Hartati, E. 2018. Analisis rencana strategi teknologi informasi perusahaan. *Eksplora Informatika*. 7(02): 1-8.
- Prmono, S., Ahmad, I., & Borman, R.I. (2020). Analisis potensi dan strategi penemuan ekowisata daerah penyangga Taman

- Nasional Way Kambas. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*. 1(1):57-67.
- Priyanto., & Safitri, D. (2016). Pengembangan potensi desa wisata berbasis budaya tinjauan terhadap desa wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*. 4(1):76-84.
- Rauch, P., Wolfsmayr, U., Borz, S.A., Triplat, M., Krajnc, N., Kolck, M., & Handlos, M. (2015). SWOT analysis and strategy development for forest fuel supply chains in South East Europe. *Forest Policy and Economics*. 61:87-94.
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis (reorientasi konsep perencanaan strategis untuk menghadapi abad 21)*. Buku. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 246p.
- Rochayati, S. dan A. Dariah. 2012. Pengembangan lahan kering masam: peluang, tantangan, dan strategi, serta teknologi pengendalian. Hlm. 187-206 dalam Prospek Pertanian Lahan Kering dalam Mendukung Ketahanan Pangan. Badan Litbang Pertanian. LITBANG-PRESS.
- Roslinda, E., Ekyastuti, W., & Kartikawati, S.M. (2017). Social capital of community forest management on Nusapati Village, Mempawah District, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 18(2):548-554.
- Safe'i, R., Erly, H., Wulandari, C., & Kaskoyo, H. (2018). Analisis keanekaragaman jenis pohon sebagai salah satu indikator kesehatan hutan konservasi. *Jurnal Perennial*. 14:26-32.
- Safe'i, R. Latumahina, F.S., Dewi, B.S., & Adiansyah, F. (2021). Short Communication: Assessing the state and change of forest health of the proposed arboretum in Wan Abdul Rachman Grand Forest Park, Lampung, Indonesia. *Jurnal Biodiversitas*. 22(4),2072-2077.
- Safe'i, R., & Upe, A. (2022). Mapping of tree health categories in community Forests in Lampung Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 995(1):012004.
- Sanjaya, F. A., Safe'i, R., Winarno, G. D., & Setiawan, A. (2022). Health assessment of conservation forest based on biodiversity indicator tree types (Case study at Elephant Response Unit Margahayu Way Kambas National Park). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 950(1):012042.
- Sari, R.N., Safe'i, R., & Iswandar, D. (2019). Biodiversitas fauna sebagai salah satu indikator kesehatan hutan mangrove. *Jurnal Perennial*. 15(2): 62-66.
- Scolozzi, R., Schirpke, U., Morri, E., & D'Amato, D. (2014). Ecosystem service-based SWOT analysis of protected areas for conservation strategies. *Journal of Environmental Management*. 146:543–551.
- Selvira., Safe'i, R., Yuwono, S. B., & Kaskoyo, H. (2022). The damage index value of rubber trees (*Hevea brasiliensis*) in the rubber community forest Tulang Bawang Regency. *Jurnal Perennial*. 18(1): 1-5.
- Widodo, L. M., Safe'i, R., Winarno, G. D., & Yuwono, S. B. (2022). Plant success rate in program forest and land rehabilitation in Unity Batutegei forest management. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 1030(1):012005.